

## ***ANALOGICAL STUDY OF BAROQUE ARCHITECTURE AND MUSIC***

**<sup>1</sup>Jevon Hosea Thenadi <sup>2</sup>Roni Sugiarto, ST., MT**

*<sup>1</sup> Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

*<sup>2</sup> Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

### **Abstract**

*We could perceive spatiality with our visual sense. However, we also able to perceived spatiality with our auditory sense.*

*This shows the correlation between architecture and music as something that relating to one another. Both disciplines relate to art, meaning, and beauty so that they have a certain aesthetic basis. Both are the results of the development of human culture so that is shows how humans live and how humans view life itself.*

*This study will journey through the epoch of Baroque to find the qualitative analogy between the auditory and the visual through the manifestation of Baroque art, which are Baroque's architecture and music. With analogical analysis method, this study discovers the correlation between the two with the help of representation system. This study found linkages in the matter of form pattern, texture, and articulation between architecture and Baroque music. The researcher is hopeful for the findings to provide architecture and music more meanings towards each other disciplines and to provide us new ways of thinking by pondering on the past.*

**Key Words:** *analogical, baroque, architecture and music, form and space, spatiality, texture, articulation*

## **STUDI ANALOGIS ARSITEKTUR DAN MUSIK BAROK**

**<sup>1</sup>Jevon Hosea Thenadi <sup>2</sup>Roni Sugiarto, ST., MT**

<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

### **Abstrak**

Spasialitas dapat kita persepsikan melalui penglihatan. Demikian pula pendengaran kita dapat persepsikan spasialitas.

Hal ini menunjukkan adanya relasi antara arsitektur dan musik. Keduanya adalah bidang seni dan keduanya berkaitan dengan makna dan keindahan sehingga memiliki suatu dasar estetika tertentu. Keduanya merupakan hasil dari perkembangan kultur manusia sehingga menunjukkan bagaimana manusia hidup dan bagaimana pandangan manusia terhadap hidup itu sendiri.

Penelitian ini akan menjelajahi masa Barok untuk mencari analogi kualitatif antara persepsi auditorial dan persepsi visual melalui manifestasi seni Barok, yakni arsitektur dan musik zaman Barok. Dengan metode analisis analogis, penelitian ini ditujukan untuk mencari korelasi antara keduanya dengan bantuan sistem representasi. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan adanya keterkaitan dalam soal pola bentuk, tekstur, dan artikulasi antara arsitektur dan musik Barok yang membuktikan adanya dasar estetika yang sama. Penemuan ini diharapkan dapat memberi arsitektur dan musik lebih banyak pemahaman tentang disiplinnya masing-masing, dan juga memberi cara baru berpikir melalui perenungan akan yang lampau.

**Kata Kunci:** analogis, barok, arsitektur dan musik, bentuk dan ruang, spasialitas, tekstur, artikulasi

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: [jthenadi@gmail.com](mailto:jthenadi@gmail.com)

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Seorang penulis Jerman abad ke-18 Johann Wolfgang von Goethe, yang sering dikenal dengan karyanya berjudul *Faust*, pernah mengatakan bahwa “*architecture is petrified music*” (Soret, 1850, p. 146). Goethe mengatakan bahwa *tone of mind* yang dihasilkan oleh arsitektur mendekati efek dari musik.

Jencks, dalam esai yang dipublikasi di *Architectural Review* menjelaskan bahwa arsitektur dan musik keduanya memiliki hubungan yang dapat dijabarkan: ritme, harmoni, intensitas emosional, makna, aliran atau gaya, progresi *chord* (atau perbandingan terhadap perjalanan arsitektur melalui ruang). Menurut Jencks, banyak hal lainnya yang dibagikan keduanya, namun Jencks menekankan bahwa musik dapat menjadi sesuatu fitur yang tidak diperhitungkan dalam arsitektur atau urbanisme; namun juga bisa menjadi seni-waktu, yang mengontrol dan mengatur pengalaman dan perjalanan sang penerima yang berada di ruang dan waktu.

Penelitian ini mengeksposisi hubungan antara kedua bidang – arsitektur dan musik – dengan melihat kepada sejarah pada keduanya. Tujuan dari eksposisi ini adalah untuk mengembangkan pemahaman kita tentang bagaimana keduanya berhubungan. Pada akhirnya, pengertian yang lebih mendalam mengenai kedua bidang dan sintesis yang mereka hasilkan berupa *zeitgeist* atau *the spirit of age* dapat membantu kita sebagai manusia untuk melestarikan budaya yang telah berkembang berabad-abad, dan memungkinkan kita manusia untuk mencari hal yang baru, seperti yang dilakukan oleh seorang arsitektur Daniel Libeskind yang menghasilkan arsitektur melalui relasi antar kedua bidang yang telah disebutkan.

Penelitian ini akan secara khusus membahas mengenai hubungan analogis antara arsitektur dan musik Barok, yakni gerakan di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18. Zaman Barok seringkali disebut sebagai permulaan pemikiran gaya modern yang dimulai dengan penemuan-penemuan di bidang sains yang berkembang terus hingga sekarang.

### **1.2. PERTANYAAN PENELITIAN**

Berikut adalah Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini.

- Apakah arsitektur dan musik Barok memiliki pola yang dibangun dari konsep yang sama sehingga memiliki unsur-unsur yang secara analogis dapat dikomparasikan?
- Bagaimana elemen-elemen arsitektur dan musik Barok dapat dikomparasikan?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

- Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang komparasi antara elemen arsitektural dan elemen musikal Barok dengan pendekatan analogis, untuk memberikan kedua bidang pandangan baru yang dapat membantu keduanya untuk berkembang.
- Melihat hubungan arsitektur dan musik secara kualitatif.
- Untuk mengerti lebih dalam tentang *zeitgeist* atau *the spirit of the ages* zaman barok, sehingga dapat ditemukan tema yang berkepanjangan pada zaman ini.

### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

- Memperjelas *zeitgeist* atau semangat zaman dari Barok baik dari segi arsitektur dan musik.
- Menambah pendekatan teori arsitektur.
- Mempromosikan musik dan arsitektur Barok yang kadang kala tidak diperhatikan oleh masyarakat umum pada zaman ini.

- Melihat bagaimana arsitektur dan musik dibuat merepresentasi hal-hal religi, bagaimana arsitektur dan musik dibuat bercerita.

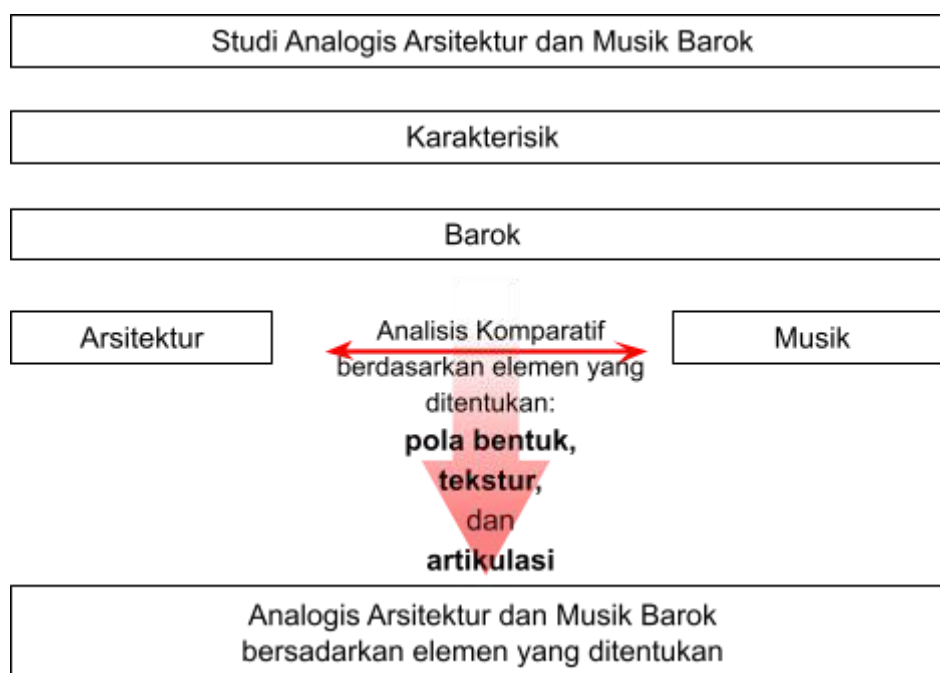
### 1.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN DAN LIMITASI

Penelitian ini akan membahas tentang arsitektur dan musik Barok yang berkembang di Eropa pada masa 1600-1750.

Di dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah generalisasi arsitektur dan musik barok yang akan dibahas secara periodisasi sehingga perkembangan keduanya pada zaman ini dapat diperlihatkan. Beberapa arsitektur-arsitektur yang dianggap *masterpiece*, serta musik-musik yang dianggap serupa adalah yang akan dibandingkan.

Melihat ruang lingkup penelitian, di dalam penelitian ini akan dilakukan analisis secara komparatif bersifat analogis dari segi unsur-unsur arsitektur Barok dengan unsur-unsur musikal Barok. Unsur diambil berdasarkan kriteria yang penting di dalam zaman barok, berikut adalah unsur yang akan secara khusus akan dibahas: **pola bentuk, artikulasi, dan tekstur.**

### 1.6. KERANGKA PENELITIAN



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## 2. DASAR TEORI

**Latar Belakang Barok.** Abad pertengahan adalah zaman di mana manusia melihat bahwa *kosmos* (alam semesta) diatur secara hierarkis dan dalam kesatuan. Pemikiran itu berubah dengan munculnya humanisme di abad ke-16, zaman Renaisans, dengan kehidupan manusia yang memiliki elemen baru berupa *pilihan*. Pada zaman Renaisans, ide mengenai kebebasan manusia di dalam alam semesta yang harmoni dan teratur muncul sehingga segala sesuatu ditaruh pada tempat yang dianggap sebagai '*perfection*' kesempurnaan.

Akan tetapi ide renaisans ini tidak bertahan lama, Luther dan Erasmus mulai mempertanyakan kebebasan manusia dan martabat manusia, bahkan Copernicus mengganti bumi sebagai pusat alam semesta, diganti dengan matahari; manusia tidak lagi menjadi pusat segala sesuatu. Kekuasaan gereja Katolik Roma diguncangkan oleh gerakan Reformasi yang

disebabkan oleh Martin Luther sehingga gereja bukan lagi menjadi pusat segala sesuatu. Lalu pada abad ke-16, muncul juga pemikiran seorang bernama Descartes yang meragukan segala sesuatu dan yang kemudian membangun pemikiran dari hal yang menurutnya tidak dapat diragukan, yakni eksistensi diri sendiri.

Memasuki zaman Barok, abad ke-17, akhirnya terlihat bahwa ordo dunia lama sudah tidak ada lagi, sudah hancur dan terpecah-pecah, kehancurannya dipacu juga oleh Perang 30 Tahun. Dunia abad ke-17 yang baru pun menjadi dunia bagi manusia yang memiliki *pilihan* untuk memilih berbagai alternatif baik itu: baik itu alternatif religius, filosofis, ekonomis, atau politis. Manusia pada zaman ini mencari sekuritas yang absolut, mereka pun memiliki alternatif untuk mendapatkan sekuritas ini, baik dari: gereja Katolik Roma yang dipulihkan, gerakan Reformasi yang berkembang menjadi Kristen Protestan, pemikiran filsafat yang dibangun oleh Descartes, Spinoza, Leibniz, atau Hobbes, atau pada monarki absolut. Oleh sebab itu, dapat disebut bahwa zaman Barok bersifat *pluralistik* dengan kondisi manusia yang memilih alternatif untuk menggantikan *kosmos* yang sudah hilang.

Akibat dari pluralistik ini, abad ke-17 memiliki sistem yang karakternya *terbuka* dan *dinamis*. Sebuah ide yang tetap dapat dikembangkan secara infinit. Dengan begitu, karakter Barok berbeda dari Renaisans yang karakternya *tertutup* dan *statik*, Barok berkarakter *terbuka* dan *dinamis*. Dengan karakter ini, kita akan melihat fenomena di mana sistematisisme dan dinamisme membantu totalitas yang bermakna; hal ini terlihat baik di dalam arsitektur dan musik zaman Barok.

Pluralistik ini mendorong terjadinya persuasi menggunakan arsitektur dan seni. *Persuasi* digunakan bagi yang berkuasa untuk menunjukkan dirinya sebagai sesuatu yang operan sehingga orang yang melihat menjadi terbawa dengan gerakan/kekuasaan tersebut. Oleh karena itu, arsitektur dan seni menjadi panggung besar bagi masyarakat Eropa untuk persuasi terhadap setiap gerakan/kekuasaan.

**Analogi Arsitektur dan Musik.** Untuk menganalogikan arsitektur dan musik, perlu ditemukan elemen-elemen dari keduanya yang setimpal. Menurut Jencks, arsitektur dan musik keduanya memiliki hubungan yang dapat dijabarkan, contohnya: ritme, harmoni, intensitas emosional, makna, aliran atau gaya, progresi *chord* (atau perbandingan terhadap perjalanan arsitektur melalui ruang). Dalam penelitian ini, elemen yang ditunjuk sebagai aspek untuk dianalogiskan adalah: pola bentuk, tekstur, dan artikulasi

**Pola Bentuk.** Arsitektur dan musik keduanya memiliki pola bentuk. Pola bentuk menentukan organisasi terbentuknya arsitektur maupun musik. Pola bentuk dipilih sebagai aspek karena pola bentuk menentukan secara keseluruhan bagaimana arsitektur dan musik itu dibangun. Pola bentuk arsitektur ditentukan oleh relasi spasialnya meliputi interaksi antara dua ruang atau lebih yang ditentukan oleh bentuk yang dapat membentuk axis, simetri, hirarki, ritme, dan datum. Pola bentuk dalam musik adalah struktur dari komposisi musik. Pola bentuk musik dapat berupa aransemennya dari unit musikal seperti ritme, melodi, dan/atau harmoni yang menunjukkan repetisi atau variasi.

**Tekstur.** Tekstur dalam arsitektur adalah kualitas permukaan dari suatu bentuk atau ruang yang dapat dipersepsikan. Tekstur terbentuk oleh kualitas-kualitas yang terdapat pada ruang yang dapat dipersepsi oleh penglihat, seperti material, cahaya, artikulasi dan aspek-aspek lainnya. Dalam musik, tekstur membicarakan tentang densitas musik (banyaknya suara dan jarak antar mereka) yang menghasilkan kualitas tertentu. Tekstur dipilih sebagai aspek untuk menunjukkan kualitas spasial yang terjadi di dalam suatu ruang/suasana musik yang tercipta akibat bentuk yang dibangun dengan pola dan artikulasi.

**Artikulasi.** Artikulasi pada musik adalah bagaimana suatu nada atau peristiwa tertentu dibunyikan. Sedangkan artikulasi pada arsitektur mengacu pada sikap apa permukaan dari bentuk mendefinisikan wujud dan volum. Dalam arsitektur, karakter spasial dari suatu

bangunan diekspresikan oleh relasi antara dalam dan luar, tapi definisi dari relasi ini tidak hanya berasal dari sifat spasial saja, melainkan dari artikulasi yang berada di pertemuan antara dalam dan luar tersebut, yakni temboknya. Demikian pada musik, musik dibangun tidak hanya dengan frekuensi nadanya saja, melainkan juga bagaimana nada itu dibunyikan. Artikulasi dipilih untuk melihat secara detail elemen-elemen di dalam arsitektur dan musik yang membentuk seni zaman Barok.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang mengkaji objek-objek yang ditinjau dari berbagai literatur. Peneliti mengkaji data-data yang diambil dengan cara *purposive-sampling* dari berbagai arsitektur dan musik pada zaman barok, lalu membandingkan data-data tersebut menggunakan cara analogis baik dengan cara analogi denominatif (analogi atributif) dan analogi proposional. Hasilnya pun adalah untuk melihat estetika yang membangun baik musik dan arsitektur yang didapatkan dari analisis analogis.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan metode komparatif, hal ini dilakukan dengan cara:

- Dilakukan penentuan elemen-elemen yang diambil dari literatur-literatur yang nantinya akan dikomparasikan.
- Peneliti memperhatikan pola, kesamaan, perbedaan, dan bentuk dari elemen-elemen yang telah dipilih sebelumnya.

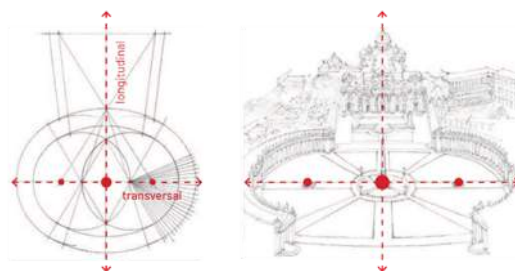
Teknik analisis ini menggunakan dua dari lima teknik analogis yang umum. Teknik tersebut adalah:

- *Denominative analogy*, adalah teknik menggunakan atau mengaplikasikan analogi dengan atribut tertentu.
- *Analogy of propotional*, adalah analogi yang kedua istilahnya yang berkaitan satu sama lain berhubungan dengan dua istilah lainnya yang berhubungan.

### 4. ANALISIS

**Analogi Arsitektur Dan Musik Barok.** Analisis antara arsitektur dan musik Barok ini akan dilakukan secara analogis dalam beberapa aspek, yakni *pola bentuk, tekstur, dan artikulasi*. Pola bentuk menggambarkan organisasi bentuk dan ruang, tekstur menggambarkan kualitas dari organisasi tersebut dan hubungannya dengan artikulasinya, sedangkan artikulasi menggambarkan elemen-elemen yang membentuk arsitektur dan musik.

**Analogi Pola Bentuk dalam Arsitektur dan Musik Barok.** Integrasi axial menjadi hal yang ingin digapai baik dalam arsitektur dan musik: arsitektur berupa integrasi antara longitudinal dan transversal (kadang kala vertikal pula) yang memiliki arah; sedangkan pada musik berupa penekanan pada gerakan yang penting yang diarahkan dengan gerakan bertransisi.



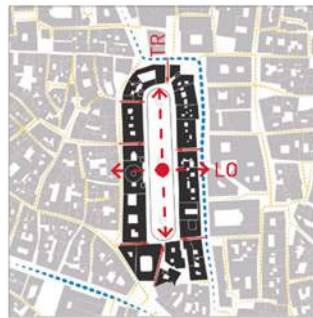
Gambar 2. Integrasi spasial Piazza S. Pietro

Sumber: Ching, Jarkombek, dan Prakash, 2017; disunting penulis

Hal ini dapat dilihat pada sebagian besar *piazza* dan gereja pada zaman Barok, sebagai contoh, Piazza S. Pietro, yang di dalamnya terdapat Piazza Oblique dan Piazza Retta yang memiliki pola bentuk axis longitudinal dari gereja sampai obelisk yang ada di tengah piazza besar kemudian diteruskan secara vertikal pada gereja. Axis transversal dibuat mengarah ke tengah dengan adanya penempatan tiga *obelisk* sehingga terjadi sintesis. Elemen-elemen pada piazza ditujukan untuk menekankan hal ini sehingga gereja menjadi bagian yang lebih besar, yakni piazza yang menjadi bukaannya, kemudian diteruskan ke kota. Dengan pengolahan ruang seperti ini, tercipta organisasi ruang dan bentuk yang bersifat direksional terhadap bangunan yang memiliki relasi tarik-menarik dengan lingkungan.

Hal serupa banyak muncul dalam karya arsitektur Barok lainnya, berikut dijabarkan per objek serta analisis grafikalnya, perlu diperhatikan singkatan LO berarti longitudinal, TR berarti transversal, dan VE berarti vertikal.

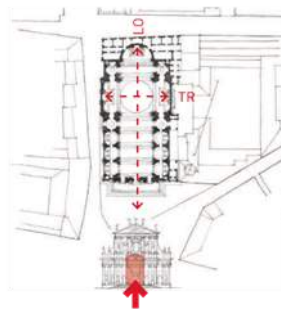
- Piazza Navona menunjukkan integrasi dengan adanya air mancur besar di tengah yang dihadapkan dengan fasad gereja yang menjadi pusat.



Gambar 3. Piazza Navona dengan integrasi spasial

Sumber: <https://jeffpaineblog.net/piazza-navona/>; disunting penulis

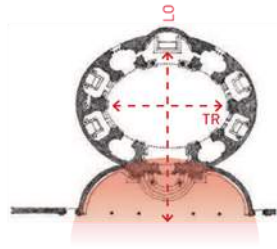
- Gereja Il Gesu, gereja yang menunjukkan intensi dasar arsitektur zaman Barok awal. Integrasi longitudinal dan transversal dengan nave yang terpusat dan yang diteruskan ke ruang kota disertai dengan fasad berupa gerbang yang mengundang.



Gambar 4. Axis pada Gereja Il Gesu serta gerbang yang ditekan

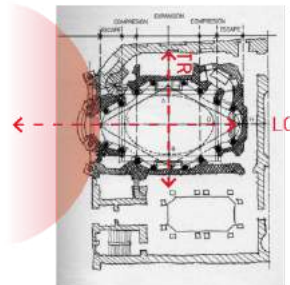
Sumber: Ching, Jarkombek, dan Prakash, 2017; disunting penulis

- Gereja S. Andrea al Quirinale memiliki pola bentuk yang mirip dengan Piazza S. Pietro, dirancang oleh arsitek yang sama. Gereja dibangun melonjong mengikuti axis transversal, tapi axis longitudinal diberi penekanan dengan tekstur yang majestik yang diteruskan pula ke kota dengan fasad setengah lingkaran.



Gambar 5. Axis pada Gereja S. Andrea dengan fasad yang mengundang. Sumber: Ching, Jarkombek, dan Prakash, 2017; disunting penulis

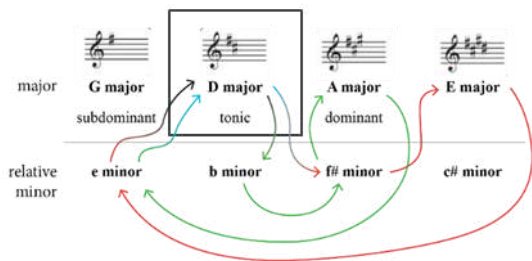
- 
- Gereja S. Carlino merupakan karya arsitek Borromini. Gereja ini menggunakan kembali integrasi longitudinal dan transversal. Bentuk yang dihasilkan Borromini terlihat terpusat, namun melonjong pada sisi longitudinalnya.



Gambar 6. Axis pada Gereja S. Carlino

Sumber: <https://en.wikiarquitectura.com/building/san-carlo-alle-quattro-fontane/#>; disunting penulis

Pola bentuk dalam skala yang besar juga dapat diperhatikan dalam Musik Barok. Musik Bach Magnificat menampilkan musik yang secara struktur simetris dengan perpindahan tangga nada yang harmoninya memberikan kesan direksional kepada musiknya.



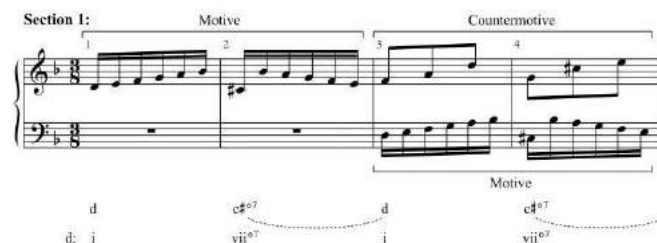
Gambar 7. Skema pola bentuk Bach: Magnificat dimulai dengan D major dengan garis hitam.



Gambar 8. Skema *chiastic form* pada Bach: Johannes Passion

Pada Magnificat, Bach membuat pola bentuk musiknya didasarkan pada 3 pilar utama yang memiliki tangga tonik. Di antara 3 pilar utama, musik Bach berpindah ke tangga nada yang berhubungan untuk kembali lagi kepada tonik (D major). Simetri dibuat dengan adanya tema A – transisi – A – transisi – A. Kesan direksional diberikan oleh tangga nada yang kembali ke tonik, serta dengan pembangunan tensi oleh jumlah vokal yang secara gradual mengarah ke *choral* utama. Dengan bentuk serupa, maka Bach menciptakan bentuk musik yang terpusat dengan pusatnya, yakni bagian tengah dari musik.

Pada karya Bach yang lain, dapat ditemukan hal serupa, misalnya pada St. John Passion, BWV 245. Di dalam musik ini terdapat struktur *chiastic*. Pola bentuk ini menciptakan musik yang memiliki makna penuhnya dari keseluruhan bagiannya. Dengan pusat maknanya ditaruh di tengah-tengah. Kembali Bach menekankan kesan direksi kepada pusat, dan kemudian memberikan makna kepada pendengar melalui pendengaran akan seluruh bagian musik.



Gambar 9. Motif dari Invention No. 4 sumber: Benward 2009, 32.

Dalam skala yang lebih kecil, musik Barok juga dibuat dengan pola bentuk yang dapat diperhatikan, seperti misalnya pada karya Bach: Invention No. 4. Di sini Bach mengembangkan motif utama yang dieksposisi pada dua bar pertama, dikembangkan dengan dua suara, diberikan *countermotive* dan membentuk sekuens sehingga tercipta bentuk musik dengan skala yang lebih besar. Invention memiliki pola bentuk yang lebih sederhana dibanding musik sebelumnya dengan tiga bagian. Permainan tangga nada yang relasional kembali digunakan di dalam musik ini yang pada akhirnya kembali lagi ke tangga nada utama, juga memberikan gerakan kepada musiknya.

Pola-pola bentuk yang relatif formal dan jelas pada bagian ini adalah fitur yang ditampilkan oleh zaman Barok 'late' akhir. Bukofzer dalam bukunya menyatakan bahwa bentuk seperti ini menampilkan prinsip '*continuos expansion*' ekspansi yang menerus. (Bukofzer 1949, 359)

Hubungan pola bentuk antara arsitektur dan musik Barok dapat kita tarik dari keinginan untuk membuat bentuk yang memiliki direksi. Integrasi dari elemen kecil hingga besar terlihat pula dalam arsitektur dan musik Barok, keinginan untuk membuat karya menjadi '*part of the whole*' bagian dari keseluruhan: bangunan yang diintegrasikan dengan lingkungan; musik yang dibangun dengan motif yang terus diekspansi menjadi besar.

**Sistemasi Pola Bentuk.** Bentuk musik Barok pada masa Barok 'early' awal dan 'middle' tengah lebih menunjukkan diskontinuitas dan lebih mementingkan efek dramatis yang dikaitkan dengan teksnya atau maknanya. Komposer Barok awal lebih banyak melakukan eksperimen terhadap harmoni dan ritme sehingga koherensi tidak lagi terdengar. Usaha untuk membangun keseragaman terlihat pada usaha Monteverdi menggunakan bentuk ritornello, yakni bentuk A-B-A-C-A, menunjukkan seksi dan *chorus* yang berulang-ulang untuk memberikan unifikasi pada bagian yang berdampingan, sehingga bagian yang berbeda diberikan di antara perulangan yang jelas. Perkembangan musik Barok menuju masa Barok tengah, menunjukkan usaha untuk menstabilkan gaya musik, sehingga terbentuk bentuk *strophic variation* (bass yang mengulang-ulang disertai dengan melodi dan ritme yang bervariasi), da capo (yang sudah dibahas sebelumnya), dan bipartite yang hanya mengandung A dan B.

Bentuk-bentuk ini akan dikembangkan hingga zaman Barok akhir sehingga pada akhirnya terjadilah sistemasi bentuk-bentuk tersebut menjadi bentuk yang formal. Hal ini dapat dilihat misalnya dari bentuk *suite* yang berkristalisasi dengan bentuk: lambat-cepat-lambat-cepat, yang memiliki bentuk formal dengan empat gerakan: allemande, courante, sarabande, dan gigue.



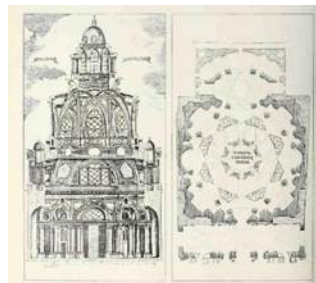
Proses sistematisasi ini dapat diperhatikan pada arsitektur Barok. Perkembangan pola bentuk Barok dikembangkan oleh Borromini dengan menganggap ruang sebagai unit. Borromini mengolah ruang secara individual, membuat ruang menjadi elemen arsitektural yang penting dengan cara membuat ruang tanpa sudut dan dengan prinsip *pulsating juxtaposition*, meleburkan beberapa geometri ruang menjadi satu. Ruang tanpa sudut membentuk elemen spasial yang bersatu. Hal tersebut dapat dilihat di karyanya, yakni Gereja S. Ivo alla Sapienza, yang dibuat Borromini dengan ruang yang berkontinuitas tanpa interupsi hingga domennya.

Akan tetapi perlakuan Borromini sifatnya individual bagi setiap ruangnya. Pada Gereja S. Carlino, terlihat ruang-ruang dengan bentuk yang berbeda-beda, fitur yang menggambarkan koherensi adalah dinding tanpa sudut. Oleh sebab itu, ruang-ruang rancangan Borromini menciptakan efek tekstur yang berbeda-beda secara individual (akan dibahas pada bagian selanjutnya).



Gambar 10. Gereja S. Ivo alla Sapienza dan S. Carlino

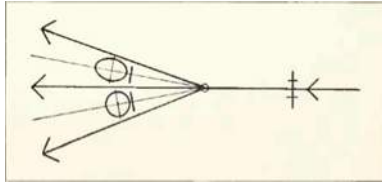
Bahkan, Christian Nolberg-Schulz mengatakan bahwa tembok-tembok di Gereja S. Carlino berisi tembok-tembok yang bervariasi.



Gambar 11. Gereja S. Lorenzo  
Sumber: Norberg-Schulz, 1986

Perlakuan ruang Borromini pada akhirnya disistematisasikan oleh Guarini. Oleh Guarini, ruang-ruang dikomposisikan sebagai *cell* yang diorganisasikan dengan prinsip *pulsating juxtaposition*. Dengan ini, Guarini bermaksud membuat *cell-cell* tersebut saling bertemu membentuk interpenetrasi ruang sehingga ruang tidak memiliki batas yang jelas, dibentuk dan diarahkan, seperti Borromini, tetapi dengan proses sistematisasi. Oleh Guarini sistem pengolahan ruang arsitektur Barok menjadi formal dengan sistematisasi. Hal ini tentunya dapat dianalogiskan dengan sistematisasi dari bentuk musik zaman Barok awal dan tengah, dari eksperimen harmoni dan ritme yang menyebabkan diskontinuitas hingga berkembangnya bentuk formal yang berintegrasi dan berkontinuitas menjadi bentuk *continuous expansion*.

**Simetri.** Simetri banyak ditampilkan di dalam arsitektur dan musik Barok, tapi terlihat bahwa simetri yang ditampilkan lebih mementingkan makna dan persepsi ditangkap oleh pengunjung atau pendengar dibanding kesamaderajatan fisik atau musik.



Gambar 12. Skema Piazza  
Sumber: Nolberg-Schulz, 1986



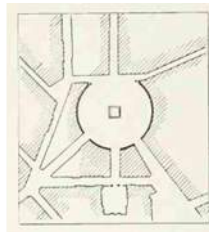
Gambar 13. Piazza del Popolo  
Sumber: <https://upload.wikimedia.org/>

Secara arsitektural, Hal ini ditunjukkan pada Piazza del Popolo, Roma. Seperti telah dibahas, perbedaan ukuran tapak gereja kembar, menyebabkan gereja pada tapak lebih kecil dibuat menjadi oval sehingga terkesan memiliki ukuran yang sama.

Dalam musik, Magnificat oleh Bach menunjukkan hal ini. Magnificat dibangun secara simetris tetapi vokal dan orkestrasi tidak dibuat memiliki derajat yang sama, melainkan Bach penekanan pada tiga pilar utama dengan pembangunan tensi melalui beberapa gerakan transisi.

Dapat disimpulkan bahwa arsitektur dan musik Barok keduanya lebih mementingkan makna yang ditangkap melalui persepsi penonton atau pendengar, dengan demikian kesamaderajatan secara fisik bukanlah yang menjadi utama, melainkan persepsi akan makna yang mau ditampilkan oleh objek itu sendiri.

**Analogi Tekstur dalam Arsitektur dan Musik Barok .** Kualitas ruang menjadi ciri yang penting bagi terbentuknya arsitektur Barok dan menjadi hal yang banyak diperhatikan oleh arsitek zaman ini. Seringkali arsitek menggunakan tekstur untuk membuat suatu datum sehingga ruang yang dihasilkan menjadi lebih koheren, sejalan dengan konsep integrasi yang telah dibahas tadi.



Gambar 14. Place des Victoires

Sumber:

[https://fr.wikipedia.org/wiki/Place\\_des\\_Victoires;](https://fr.wikipedia.org/wiki/Place_des_Victoires;)  
Nolberg-Schulz, 1986



Gambar 15. Piazza Navona

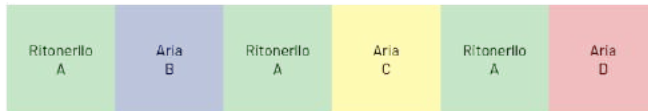
Sumber: <https://en.wikipedia.org/>

Perlakuan ruang pada Piazza Navona dan Place des Victories menunjukkan perlakuan tekstur yang jelas. Ruang eksisting dibuat menjadi bersatu dengan dibuat tekstur seragam menggunakan artikulasi klasik yang seragam pula. Dengan begitu, karakter dari fasad dibangun dari keseragaman artikulasi sehingga pengunjung dapat merasakan tekstur yang setema. Apalagi penggunaan artikulasi ini diteruskan hingga pada gereja sehingga terbentuk tema yang koheren. Kualitas ruang terbentuk menjadi tekstur hasil dari interaksi ruang dan pembatas.

Dalam musik, tekstur digunakan untuk menampilkan kualitas tertentu. Struktur ritonerllo sudah dibahas pada bagian sebelumnya seperti dalam karya Monteverdi. Bagian ritornello ini digunakan untuk mencakup bagian-bagian dengan material baru secara berdampingan. Pada dasarnya, ritonerllo ini adalah perulangan tekstur sehingga pendengar yang menangkap

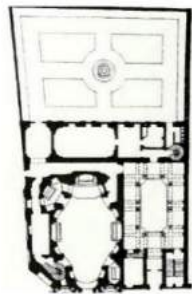
tekstur yang serupa dapat menangkap musik secara keseluruhan. Tentunya penggunaan ritornello di sini dapat dianalogiskan dengan perlakuan ruang pada arsitektur Barok seperti yang diterapkan pada Piazza Navona dan Place des Victories.

**Tekstur dan makna.** Borromini mengolah ruang secara individual dengan cara membentuk dan mengarahkan ruang sebagai unit. Pendekatan Borromini menyebabkan ruang memiliki karakter berbeda-beda secara individual. Pemberian karakter ini ditunjukkan dengan tidak adanya sudut pada ruang-ruang dalam Gereja S. Carlino.



Gambar 16. Skema ritornello dengan perulangan tema A

Ruang utama dibuat Borromini dengan geometri sederhana yang dibaurkan sehingga menjadi menerus dan kompleks. Borromini menggunakan bentuk geometri segitiga, yang melambangkan Allah Tritunggal, serta bentuk lingkaran, yang melambangkan kekekalan Tuhan, dalam membuat denah ruang ini. Pada bangunan yang sama, ruang-ruang yang lain dapat diperhatikan sebagai ruang yang diperlakukan secara individual. Sebagai contoh, ruang *crypt* pada S. Carlino juga diperlakukan dengan karakter tanpa sudut dan berbeda dengan ruang lain.



Gambar 17. Denah S. Carlino  
Sumber: Blunt, 1988

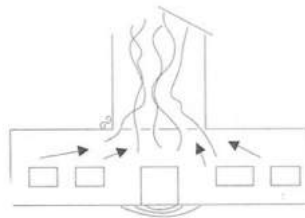


Gambar 18. Ruang Crypt pada S. Carlino

Beralih ke musik Barok. Pada perkembangan awalnya, tercipta bentuk baru berupa *recitative*. Pada *recitative* ini digunakan tekstur homofoni yang memberikan musik warna dengan *chord*. Penggunaan *basso continuo* menjadi penerapan baru pada zaman ini. Homofoni digunakan untuk mengekspresikan teks yang bersangkutan-paut. Kualitas musik pada *recitative* terletak pada tekstur yang kian berubah tergantung dari makna yang ingin disampaikan. Dengan penerapan homofoni, komposer memiliki kebebasan untuk menggunakan melodi dan ritme yang lebih bebas, dan efek dramatis pun yang menjadi ditonjolkan sesuai dengan maknanya. Penggunaan homofoni menandakan bahwa harmoni menjadi penting dan menjadi sesuatu yang dapat pula diarahkan dan diolah.

**Vertical Ascension.** Perlakuan individual Borromini tidak dapat hanya dianggap sebagai perlakuan individual untuk memberikan kualitas kepada setiap ruang saja, tetapi juga sebagai proses persuasi terhadap pengunjung masuk kepada kualitas bagian paling penting dari bangunannya. Fasad bangunan Gereja S. Carlino memiliki kedinamisan mengarah ke luar seakan-akan mengundang orang untuk masuk ke dalam gereja, demikian di dalam gereja, pengunjung dihadapkan pada sekuens dua tekstur, proses gradual dari bentuk kompleks yang tidak jelas menjadi bentuk geometri simpel yang jelas, melambangkan Tuhan.

Perkembangan tekstural ini telah digambarkan oleh filsuf bernama Deleuze, yang menggambarkan alegori rumah Barok: “dua lantai”. Rumah Barok berisi dua lantai utama: lantai bawahnya memiliki bukaan dan berkomunikasi dengan lingkungan, sedangkan bagian atas telah di-interior-kan. Materi, organik, dan inorganik dialokasikan pada bagian level bawah, sedangkan roh ditaruh pada level atas. Ruang bagian bawah diolah sebagai ruang yang infinit agar mengundang, sedangkan ruang bagi roh diperlakukan tertutup secara interior. Kedua lantai ditemukan di dalam satu rumah yang sama, karena materi dan roh tidak memiliki divisi yang jelas.



Gambar 19. Diagram dari rumah Barok, alegori dari Deleuze

Borromini membuat dua level yang ambigu pada ruang utamanya, yang memungkinkan dua level untuk dibaca secara berbeda. Level yang di atas dibuat secara jelas sebagai empat setengah-dome yang dibatasi oleh pendentif. Level tersebut dipertemukan dengan level di bawahnya, berisi 4 triptych (hiasan) yang ada di diagonal, setiapnya didefinisikan dengan empat kolom. Konfigurasi ini menyebabkan terbentuknya *counterpoint* antara kedua level, diakibatkan triptych yang menyebar secara horizontal melewati batas limit dari pendentifnya setengah-dome. Dengan begitu, tercipta dua tekstur yang saling berkaitan antara atas dan yang di bawahnya yang menampilkan tekstur berbeda, namun berkontinuitas.

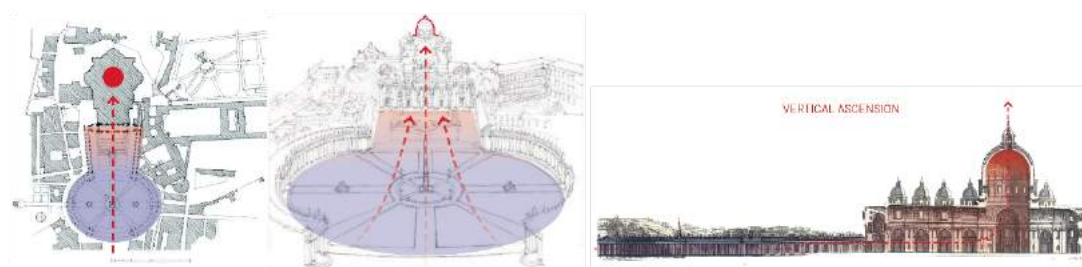
Bila dilihat secara fenomenologis, dua level yang ditampilkan oleh Borromini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Borromini menggambarkan level di atas sebagai level yang Sakral, ditujukan untuk Tuhan. Hal ini diperlihatkan oleh geometri oval yang jelas untuk melambangkan kekekalan Tuhan, disertai pula dengan simbol dove yang ditaruh di posisi paling tinggi. Level yang di atas dan level di bawah dipisahkan dalam tiga tingkatan untuk memberikan makna *vertical ascension*, di mana bentuk geometri yang tidak jelas dan kompleks menjadi jelas dan simpel, mensymbolisasikan Tuhan sebagai hal yang jelas dan sakral. Penggambaran *vertical ascension* ini juga dapat diperhatikan pada gereja-gereja lainnya, seperti S. Andrea al Quirinale, Roma dan S. Lorenzo, Turin.



Gambar 20. Skema tekstur S. Carlinio  
 Sumber:  
<https://en.wikiarquitectura.com/building/san-carlo-all-e-quattro-fontane/#>;

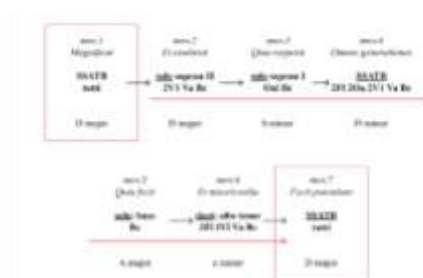
Gambar 21. Skema tekstur Gereja S. Andrea  
 Sumber: Ching, Jarkombek, dan Prakash, 2017;  
 disunting penulis

Pada skala yang lebih besar dapat ditemukan pula pola *vertical ascension* yang menunjukkan relasinya antara yang ruang kota dengan bangunan. Piazza S. Pietro menjadi contoh untuk bagian ini. Piazza dibuat seakan-akan sebagai sebuah persuasi bagi masyarakat kota Roma untuk datang ke gereja. Hal ini ditekankan oleh pilaster yang mengelilingi bentuk oval sehingga memberikan transparansi terhadap kota Roma. Axis longitudinal dibuat secara kuat dan diteruskan secara vertikal kepada dome.



Gambar 22. *Vertical Ascension* yang gradual. S. Pietro. Sumber: Ching, Jarkombek, dan Prakash, 2017; disunting penulis.

Transisi yang terjadi pada ruang kota ini hingga bangunan cukup besar skalanya, dan pada akhirnya kembali difokuskan kepada pusat dari Gereja S. Pietro, seperti gereja-gereja lainnya yang telah dibahas. Perubahan tekstur yang gradual tentunya terdapat pada transisi ini, pengunjung yang awalnya masuk ke oval besar terasa terlindungi kemudian dihadapkan kepada Piazza Oblique yang membuka kecil, memberikan intipan kepada gereja yang sakral. Kemudian memasuki gereja, orang akan kembali merasakan *vertical ascension* seperti gereja-gereja sebelumnya.



Gambar 23. Gerakan transisi pertama ke pilar yang terpusat

Pada musik, kita dapat melihat perkembangan gradual pula, seperti misalnya pada Bach: Magnifikat. Tiga gerakan utama diselipkan transisi dengan perkembangan tekstur yang densitasnya makin besar dengan vokal dan instrumentasi yang makin kaya. Tekstur pada gerakan Magnificat yang ke-11 *Sicut Locutus Est* menunjukkan bagian awal yang dibuka dengan progresif, suara masuk per satu memberikan eksposisi kepada pendengar sehingga pendengar mendapat konteks, menunjukkan sifat keterbukaan seperti arsitektur Barok pada level bawah. Kemudian pada bagian akhir dari gerakan ini terdapat progresi dinamika yang bertanggung dimulai dari piano diakhiri dengan forte yang diperpanjang. Bagian akhir ini dibuat megah dengan tekstur homofoni, ritme yang pakam menunjukkan kontras dengan bagian awal menjadi bagian paling penting, paling sakral di bagian ini. Tentunya hal ini juga dapat dikaitkan dengan tekstur sakral yang ada di level atas.



Gambar 24. Bach: Magnificat, dinamika bertangga  
Sumber: Barenreiter



Gambar 25. Bach: Magnificat, Mov. 11: Sicut  
Locutus menunjukkan eksposisi  
Sumber: Barenreiter

**Analogi Artikulasi dalam Arsitektur dan Musik Barok.** Artikulasi dalam arsitektur Barok adalah sesuatu yang penting, telah disebutkan tadi soal *vertical ascension*. Pembentukan tekstur gradual menuju kepada trasedensi dibangun oleh artikulasi-artikulasi yang berada di dalam bangunan atau ruang kota. Artikulasi-artikulasi ini pun dibuat dengan fungsi yang berbeda-beda dapat diperhatikan pada setiap objek.

Mengikuti konsep alegori rumah Barok, kita dapat menemukan penggambaran keterbukaan pada sisi level bawah, hal ini tentunya terlihat secara jelas pada Piazza S. Pietro dengan *colonnade*-nya yang terbuka. (lihat gambar 22) *Colonnade* terbuka dengan bentuk oval memberi kesan mempersilahkan orang untuk masuk ke kompleks. Fasad gereja juga memberikan gambaran yang serupa, hal ini dapat dilihat dari berbagai gereja yang telah dibahas. Kebanyakan gereja pun dibuat dengan geometri yang dibukakan kepada ruang kota.

Kemudian, di dalam bangunan gereja terjadi perpisahan dua level. Level bawah terdapat artikulasi yang kebanyakan menggambarkan tentang dunia. Gereja S. Carlino pada bagian bawah menggunakan geometri yang kompleks menggambarkan dunia yang tidak jelas dalam kekacauan, kemudian pula diberikan pula kolom-kolom sekunder yang palsu dan tidak menopang beban. Warna juga dibuat tidak vibran, menggambarkan tentang dunia yang gelap.

Hal ini dikontraskan dengan bagian atas yang penuh dibentuk menggunakan geometri yang jelas, menunjukkan surga yang jelas dan teratur. Dome berbentuk oval sempurna melambangkan Tuhan yang kekal, kemudian dome dihias pula dengan dinding yang mengembang dan mengerut memberikan kesan ruang yang dinamis tarik-menarik, menandakan surga yang infinit, di tengahnya diberikan lambang merpati putih yang disinari matahari, mengartikan Roh Kudus yang datang dari surga. Bagian atas ini dirancang Borromini dengan lebih ekstravagan, dengan warna yang berlimpah.

Hal serupa ditunjukkan pula oleh Gereja S. Lorenzo yang dibagi Guarini menjadi dua level pula seperti S. Carlino. Level bawah menunjukkan artikulasi struktur yang tersembunyi dengan ruang yang sengaja dibuat dengan atmosfer gelap, sedangkan bagian atas ditunjukkan struktur dengan jelas dan dengan atmosfer terang. Dari tema ini dapat kita temukan artikulasi yang merepresentasikan tentang bumi ditaruh di bawah, sedangkan artikulasi yang merepresentasikan tentang surga dan Tuhan di taruh di atas.



Gambar 26. Fasad S. Carlino

Sumber:

<https://en.wikiarquitectura.com/building/san-carlo-all-e-quattro-fontane/#>;



Gambar 27. Fasad Piazza del Polopo

Sumber: <https://upload.wikimedia.org/>



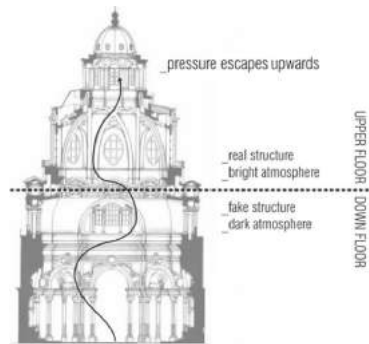
Gambar 28. Penggambaran artikulasi

Gereja S. Carlino

Sumber:

<https://en.wikiarquitectura.com/building/san-carlo-all-e-quattro-fontane/#>;

<https://upload.wikimedia.org/wikipedia/>;  
disunting penulis



Gambar 29. Skema pada S. Lorenzo

Sumber: Vasileios, 2009

Dalam musik terdapat artikulasi, yakni cara membunyikan suatu nada atau frase. Terdapat banyak variasi cara pembunyian nada di dalam zaman Barok, salah satu hal yang menjadi ciri utama zaman Barok adalah *word painting*. Contoh *word painting* dapat dilihat pada karya Handel: *Messiah* pada bagian *Ev'ry valley shall be exalted*. Pada bagian ini dapat dilihat:

- 'mountain' gunung dinyanyikan secara menanjak nadanya.
- 'low' rendah dinyanyikan pada nada terendah di frase ini.
- 'plain' daratan dinyanyikan dengan ditahan.
- 'crooked' bengkok dinyanyikan dengan nada yang bergoncang dengan interbal semitone.



Gambar 30. Bagian dari Handel: Messiah – Ev'ry valley shall be exalted  
 Sumber: <https://www.bbc.co.uk>

Hal ini menunjukkan kesamaan dengan arsitektur, dimana setiap elemen memiliki fungsi yang beda, di sini setiap frase memberikan makna yang jelas sesuai dengan teks yang dinyanyikan.

Pada karya Bach: Magnificat setelah gerakan yang ke-11 terdapat choral *doxology* yang memuliakan nama Tuhan. Kita dapat melihat kata Gloria yang dari nada E dinaikan menjadi lebih tinggi lagi ke F# melalui gerakan semua vokal yang menanjak. Dari contoh Magnificat, kita dapat melihat bahwa nada tinggi yang stabil dengan ritme yang pakam pun biasanya digunakan untuk menggambarkan hal yang sakral, dalam kasus ini Tuhan yang dipermuliakan. Sedangkan, nada rendah dengan ritme yang tidak jelas sering kali digunakan untuk menggambarkan hal yang duniawi, seperti kata *crooked* yang nadanya diturunkan dan dari tempat tinggi, serta dengan ketidakstabilan; juga seperti kata *low* yang diberi nada paling rendah dibangin nada lain yang ada di bagian yang sama. Bila dianalogiskan dengan arsitektur, maka terlihat pula penggunaan elemen secara individual untuk menggambarkan kesakralan dan untuk menggambarkan dunia fana, tempat yang tinggi, jelas, teratur, dan mulia adalah untuk yang sakral. Sedangkan yang rendah, tidak stabil, kacau adalah untuk yang duniawi.



Gambar 31. Gerakan *doxology* Magnificat. Sumber: Barenreiter

Penggambaran nyanyian choral Magnificat juga menunjukkan hal yang menarik. Nyanyian choral Bach dapat dianggap sebagai suatu ajakan untuk ikut bersama penyanyi vokal untuk memuliakan Tuhan, Hal ini ditandai dengan nada yang dari tinggi, dimulai lagi dari nada yang paling rendah dibawa naik bersama-sama vokal ke atas, seakan-akan membawa pendengar berpartisipasi dalam memuji Tuhan. Selain itu, telah disebutkan pula tentang motif eksposisi pada bagian Sicut Locutus, motif-motif yang berulang-ulang



memberikan gambaran janji Tuhan yang tidak berkesudahan kepada Abraham dan keturunannya, ini juga memberi pendengar konteks dengan diulang-ulang terus sehingga terasa keterbukaannya. Dua hal ini dapat pula dianalogiskan dengan *collonade* S. Pietro dan fasad-fasad yang ada pada gereja-gereja, yang keduanya adalah persuasi untuk datang kepada kesakralan.

## 5. KESIMPULAN

Diamati dari aspek pola bentuk, terlihat keinginan membuat pola bentuk axial. Pada arsitektur, pola-pola bentuknya memiliki penekanan pada integrasi spasial secara longitudinal dan transversal, demikian musik juga memiliki penekanan pada direksi musik yang diarahkan kepada bagian yang terpenting. Kebanyakan dari pola bentuk ini disertai pula dengan pembuatan tekstur yang gradual menuju *vertical ascension* yang mensymbolisasikan surga dan dunia, yang juga disertai ajakan kepada yang sakral.

Dilihat dari aspek artikulasi, artikulasi menjadi elemen menggambarkan semua sifat pola bentuk dan tekstur tersebut. Setiap elemen memiliki fungsi yang berbeda yang digambarkan secara individual untuk membentuk koherensi makna yang menyeluruh: penggambaran yang duniawi dan yang sakral, serta penggambaran keterbukaan. Perbedaan artikulasi yang menunjukkan kesakralan dan yang menunjukkan duniawi tidak dapat dipisahkan makna keseluruhannya dengan elemen yang lain sehingga tercipta kekontrasan dan makna yang penuh.

Dari semua analogi, dapat dilihat bahwa arsitektur dan musik Barok ingin menciptakan suatu makna yang penuh dalam setiap karyanya, ide yang dibangun itu pun berusaha untuk disebarkan melalui persuasi kepada dunia, dengan cara penampilan karakter, makna, dan identitas yang ingin ditampilkan oleh penggubah karya. Barangkali dapat disebutkan bahwa seni Barok banyak mendaratkan dan mengkonkretisasi hal-hal kesakralan atau makna kepada kita sehingga persepsi kita pun dapat merasakan kesakralan atau makna tersebut secara objektif.

Melihat seluruh analogi yang sudah dilakukan, karya arsitektur dan musik dapat dianggap sebagai suatu panggung berisi cerita yang mengajak pengunjung untuk mengikuti suatu gerakan/kekuasaan tertentu. Cerita tersebut digambarkan dengan menampilkan keindahan, kebaikan, dan menampilkan keterbukaan untuk orang-orang sehingga tertarik dan menerimanya, kemudian menampilkan hal terpenting dalam gerakan tersebut, kesakralan, yang dikonkretisasi dan ditampilkan sehingga dapat dipersepsikan. Karya-karya tersebut juga memiliki inkorporasi teori-teori keindahan klasik mengenai proporsi, keseimbangan, harmoni, varietas, dan lain-lainnya yang dikembangkan zaman sebelumnya.

Dari pandangan ini, kita dapat melihat estetika yang terdapat dalam arsitektur dan musik Barok yang terletak pada apa yang mau disampaikan oleh karya-karya tersebut, juga dengan bagaimana pesan tentang kebenaran tersebut disampaikan sehingga persepsi kita dapat melihat, mendengar, dan merasakannya dengan intelektual dan secara objektif, dan diajak untuk mengikuti mereka.

**Pemikiran Berkelanjutan.** Pembahasan mengenai analogi arsitektur dan musik Barok pada penelitian ini tentunya jauh dari komplit. Pembahasan ini dapat menjadi referensi untuk menggali lebih lanjut lagi mengenai hubungan arsitektur dan musik, baik itu arsitektur dan musik secara general maupun secara kontekstual pada zaman Barok. Bagian yang belum dibahas oleh penelitian ini adalah perbedaan antara karya yang sakral dan karya yang sekuler pada zaman Barok, barangkali dapat menjadi penemuan pemahaman yang lebih lanjut dan lebih dalam. Arsitektur pada zaman Barok akhir juga masih banyak yang belum disentuh sehingga masih membuka banyak kemungkinan untuk dilakukan penelitian berkelanjutan.

Pembahasan spesifik terhadap setiap periodisasi zaman Barok atau spesifik terhadap lokasi perkembangannya juga sangat menarik karena dapat memberikan gambaran perkembangan yang menyeluruh.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk membangun konsep perancangan kontemporer. Ide-ide mengenai persuasi, objektifikasi dan *vertical ascension* tentunya dapat digunakan di karya-karya arsitektur atau musik sakral kontemporer. Selain itu, ide-ide musikal yang telah ditampilkan di sini juga dapat menjadi referensi pula untuk membangun konsep karya arsitektur yang konkret.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Adm Policy Ment Health (2015) 'Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research', *HHS Public Access*, 42(5), p. 20. doi: 10.1007/s10488-013-0528-y.Purposeful.
- Benward, B. and Sakker, M. (2009) *Music in Theory and Practice, vol. 1*. 8th edn. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Blunt, Anthony (1988) *Baroque and Rococo: Architecture and Decoration*. Hertfordshire: Wordsworth Edition Ltd.
- Bukofzer, M. (1949) *Music in the Baroque Era*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Ching, F. D. K. (2015) *Architecture: Form, Space, & Order, 4th Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ching, F. D. K. and Eckler, J. F. (2013) *Introduction to Architecture*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ching, Francis D.K., Jarzombek, Mark, dan Prakash Vikramditya (2017) *A Global History of Architecture: Third Edition*. New Jersey: Wiley.
- Crocker, R. L. (1966) *A History of Musical Style*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Deleuze, Gilles (1993): *The Fold, Leibniz and the Baroque*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Frederick, M. (2007) *101 Things I Learned in Architecture School*. London: MIT Press.
- Kostka, Stefan (2018) *Tonal Harmony with an Introduction to Post-tonal Music, Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Laitz, S. G. (2012) *The Complete Musician: An Integrated Approach to Tonal Theory, Analysis, and Listening*. New York: Oxford University Press. doi: 10.1093/ml/gcu015.
- Norberg-Schulz, Christian (1986) *Baroque Architecture*. New York: Rizzoli Internationals Publication Inc

Soret, F. J. (1850) *Conversation with Goethe*. London: Smith, Elder & Co.

Swafford, J. (1992) *The Vintage Guide to Classical Music*. New York: Vintage Books.

Varriano, John (1986) *Italian Baroque and Rococo Architecture*, Oxford University Press, New York.

Vasileios, Ntovros (2009) *Unfolding San Lorenzo*, *Nexus Network Journal*. doi: 10.1007/s00004-009-0008-.

Zanglungo, C. and Tarabra, D. (2012) *The Story of Baroque Architecture*. Munich: Prestel Publishers.